



Dampak Pengabaian Orang Tua Terhadap Regulasi Emosi Anak

Syifa Aulia Rahma^{1*}, Audrie Pingkan Putri Ikhsan², Diandra Yemima³

^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta; syifaauliarahma101202@gmail.com, audrie.pingkan8@gmail.com, diandraaym@gmail.com

Abstrak: Artikel ini melaporkan hasil dari kajian sistematik berkaitan dengan artikel-artikel dalam jurnal ilmiah yang secara khusus mengkaji tentang dampak pengabaian terhadap regulasi emosi anak. Peneliti menggunakan aplikasi Research Rabbit, sementara pangkalan data yang digunakan adalah Google Scholar untuk mengambil data nasional serta internasional. Artikel dari berbagai pangkalan data dipilih menggunakan Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis (PRISMA) dengan masa penerbitan 13 tahun terakhir dengan artikel berbahasa Indonesia dan Inggris. Hasil analisis dari 15 artikel terpilih mengungkapkan bahwa pengabaian yang terjadi pada anak memiliki dampak kepada regulasi emosi anak tersebut, antara lain kesulitan emosional, perilaku dan interpersonal, gangguan kesehatan mental, kesulitan belajar serta pencapaian prestasi akademik, kenakalan aktivitas kriminal hingga kekerasan saat masa dewasa.

Keywords: Pengabaian, Pengabaian Anak, Dampak Pengabaian, Dampak Pengabaian Anak, Regulasi Emosi

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2649>

*Correspondence: Syifa Aulia Rahma

Email:

syifaauliarahma101202@gmail.com

Received: 24-05-2024

Accepted: 31-05-2024

Published: 07-06-2024



Copyright: © 2024 by the authors.

Submitted for open access publication

under the terms and conditions of the

Creative Commons Attribution (CC BY)

license

([http://creativecommons.org/licenses/by/](http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

4.0/).

Abstract: *This article reports the results of a systematic review relating to articles in scientific journals that specifically examine the impact of neglect on children's emotional regulation. Researchers use the Research Rabbit application, while the database used is Google Scholar to retrieve national and international data. Articles from various databases were selected using Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis (PRISMA) with a publication period of the last 13 years with articles in Indonesian and English. The results of the analysis of 15 selected articles reveal that neglect that occurs in children has an impact on the child's emotional regulation, including emotional, behavioral and interpersonal difficulties, mental health disorders, learning difficulties and academic achievement, delinquency, criminal activity and violence in adulthood.*

Keywords: *Neglect, Neglect of Children, Impact of Neglect, Child Neglect Effect, Emotional Regulation*

Pendahuluan

Pengabaian pada anak mengacu pada kelalaian dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak. Pengabaian dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari pengabaian emosional oleh orang tua terhadap anak, pengabaian dalam hubungan, hingga pengabaian sosial di lingkungan kerja atau pertemanan. Hasil penelitian Paramita dan Faradiba (2020)

mengungkapkan bahwa pengabaian merupakan salah satu bentuk penganiayaan anak dengan prevalensi tertinggi. Pengabaian yang terjadi secara berulang dapat menyebabkan masalah kesehatan emosional maupun kesehatan yang lebih serius pada anak. Salah satu aspek yang terkena dampak adalah regulasi emosi, yaitu kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan emosi secara efektif. Kemampuan untuk mengatur emosi sangat penting untuk kesejahteraan dan fungsi seseorang secara keseluruhan dalam kehidupan sehari-hari. Emosi berfungsi sebagai pendahuluan penting dalam pengambilan keputusan dan dapat sangat memengaruhi pilihan dan perilaku kita. Oleh karena itu, penting untuk memahami konsekuensi dari mengabaikan tersebut.

Regulasi emosi mengacu pada kemampuan untuk mengelola emosi secara efektif untuk menjaga kesejahteraan psikologis dan terlibat dalam perilaku adaptif. Diketahui bahwa kesulitan dalam mengatur emosi dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan perilaku impulsif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang mengalami pengabaian cenderung memiliki kesulitan dalam mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosi mereka dengan tepat. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya dukungan emosional dan model regulasi emosi yang memadai dalam lingkungan mereka. Sebagai hasilnya, mereka mungkin mengembangkan strategi regulasi emosi yang maladaptif, seperti penekanan emosi, ledakan emosional, atau ketergantungan pada zat-zat tertentu untuk meredakan stres. Keluarga sebagai sistem sosial terkecil di masyarakat memiliki peran dan fungsi yang penting dalam menciptakan situasi emosional yang baik bagi lingkungan keluarga (Saifullah & Djuwairiyah, 2019). Kajian literatur ini dilakukan untuk mengkaji secara komprehensif dampak pengabaian terhadap regulasi emosi, termasuk mekanisme psikologis dan biologis yang mendasarinya, serta implikasi praktis untuk intervensi dan pemulihan. Dengan memahami hubungan kompleks antara pengabaian dan regulasi emosi, diharapkan dapat ditemukan strategi efektif untuk membantu individu yang terkena dampak mengembangkan keterampilan regulasi emosi yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

Kajian Pustaka

Pengabaian

Menurut (Marici et al., 2023) pengabaian adalah kondisi dimana orang tua kandung tidak lagi memenuhi tanggung jawabnya untuk mengasuh dan menafkahi sehingga mengabaikan kebutuhan dasar perkembangannya. American Psychological Association mengasosiasikan penelantaran anak dengan 'penolakan perhatian, perawatan atau kasih sayang yang dianggap penting untuk perkembangan normal kualitas fisik, emosional, dan intelektual anak, biasanya karena ketidakpedulian, pengabaian, atau gangguan pada pengasuh anak. Pada kasus ini sikap pengabaian merujuk pada perilaku atau sikap di mana seseorang tidak memberikan perhatian, perawatan, atau perhatian yang memadai terhadap tugas, tanggung jawab, atau individu lain. Pengabaian adalah situasi atau keadaan dimana anak tidak terpenuhi kebutuhannya baik secara jasmani atau rohani. adanya 3 tujuan anak

wajib terhindar dari pengabaian orang dewasa, pertama menjauhkan anak dari stress pada kehidupan, kedua memberi anak perlindungan, stimulasi dan pengasuhan positif, ketiga membimbing anak dapat agar mandiri (Wade. M, dkk 2019).

Menurut (Yuniartika, 2022) pengabaian kewajiban orang tua adalah ketidakmampuan atau kegagalan orang tua agar oemenuhan tanggung jawab mereka kepada anak-anak mereka dalam hal perlindungan, perawatan, pengasuhan, dan pemenuhan kebutuhan dasar mereka. selain itu, orang tua juga bertanggung jawab untuk memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan, dan pendidikan moral kepada anak-anak mereka. Martha Nussbaum seorang filsuf politik, mendefinisikan bahwa pengabaian hak sebagai penolakan atau kegagalan pemerintah atau individu untuk memastikan perlindungan dan pemenuhan hak dasar manusia, seperti hak atas kehidupan, kebebasan, kesehatan, pendidikan, dan hak-hak sosial yang lainnya. Pengabaian kewajiban orang tua dapat memiliki konsekuensi serius bagi kesejahteraan fisik, emosional, dan psikologis anak-anak. Ini bisa berdampak pada perkembangan mereka secara keseluruhan dan bisa menjadi pelanggaran hukum dalam banyak yurisdiksi. Sistem hukum biasanya memiliki mekanisme untuk melindungi hak-hak anak dan menangani kasus-kasus pengabaian kewajiban orang tua.

Terdapat juga pengabaian emosional, yang dimana kelalaian seorang orang tua dalam memberikan perhatian, dukungan, dan kasih sayang yang memadai kepada anak-anak mereka. Ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk ketidakpedulian terhadap kebutuhan emosional anak, kurangnya responsivitas terhadap perasaan anak, atau perilaku yang merugikan secara psikologis terhadap anak. (Thiadi & Risnawaty, 2023). Sistem hukum juga sering mengakui pengabaian emosional sebagai bentuk pelecehan anak dan memiliki mekanisme untuk melindungi anak-anak dari pengabaian ini, termasuk intervensi dari layanan sosial atau tindakan hukum terhadap orang tua yang terlibat dalam pengabaian emosional. Pengabaian emosional dapat memiliki dampak jangka panjang yang serius pada perkembangan anak, termasuk masalah kepercayaan diri, kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat, gangguan mental, dan kesulitan dalam mengatur emosi mereka sendiri. Penting bagi orang tua untuk memahami dan menghargai kebutuhan emosional anak-anak mereka serta memberikan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional yang sehat.

Menurut Children Bureau of the U.S Department of health and Human Services tipe penelantaran anak pada konteks ini besar aksi yang dipilih agar menyelidiki termasuk dalam salah satu kategori: 1) Pengabaian fisik (kegagalan agar menyediakan makanan yang memadai, tempat tinggal dan kebersihan, pengawasan keselamatan anak; 2) Pengabaian psikologi (kegagalan untuk memenuhi kebutuhan emosional atau sosial anak); 3) Pengabaian media (kegagalan untuk mendapatkan perawatan yang memadai untuk masalah kesehatan yang teridentifikasi); 4) Pengabaian pendidikan (kegagalan memenuhi kebutuhan belajar formal)hal ini sejalan dengan negara Indonesia seorang anak dikatakan

terlantar apabila anak tersebut tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara, rohani, jasmani, maupun sosial (Wahyuni, 2022).

Dalam teori sosiologi dijelaskan bahwa kemiskinan dapat menimbulkan stres yang membuat orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan anak secara finansial dan emosional. Dalam model ekologi-transaksional, penyebab pengabaian terletak pada interaksi karakteristik keluarga dan faktor lingkungan. Dalam model ini, fokusnya adalah pada tingkat stres serta mekanisme penanggulangan stres. Ketika stres dalam keluarga melebihi mekanisme coping, maka penelantaran dapat terjadi (Daniel et al. 2011). Karakteristik orang tua (psikopatologi, distorsi kognitif, atau pengalaman pengasuhan yang tidak tepat) merupakan faktor penyebab utama penelantaran anak. Model ini tidak mempertimbangkan keadaan sosial dan ekonomi yang dapat mempengaruhi pola asuh, serta pengakuan dan dukungan terhadap pengabaian (Smith & Fong 2004). Anak-anak yang orang tuanya lebih muda (misalnya, remaja) mempunyai risiko lebih besar untuk diabaikan karena terbatasnya keterampilan dan pengalaman hidup, kurangnya keuangan dan lingkungan rumah yang aman, namun juga karena pertimbangan yang lebih buruk yang disebabkan oleh perkembangan dan lemahnya regulasi afektif dalam kehidupan sehari-hari. remaja (Parkinson dkk. 2017).

Regulasi Emosi

Emosi menurut Goleman (2006) ditujuk oleh suatu perasaan atau pikiran khas suatu aksi biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Menurut Suryana (2016), emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul bersamaan dengan terjadinya suatu perilaku. Sedangkan menurut Mayar (2013), emosi merupakan perasaan batin seseorang, baik berupa pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul ke dalam bentuk ataupun gejala seperti rasa takut, cemas, marah, murung, kesal, iri, cemburu, senang, kasih sayang dan ingin tahu. Damasio dalam Goleman (2006) mengatakan bahwa emosi sangat berperan dalam menciptakan suasana kerja yang kondusif pada diri individu. Emosi sangat berperan penting terhadap proses perkembangan anak. Triyono dan Ekhsan (2019) berpendapat bahwa regulasi emosi adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengelola emosi yang sedang dirasakan dan mampu mengeluarkannya dengan tepat meskipun dalam keadaan sedang menekannya. Menurut Thompson, individu perlu belajar untuk menguasai emosi dalam dirinya pada saat masa remaja guna untuk membantu individu tersebut dalam mengelola emosi dalam berbagai kondisi. Gross (1998) menyatakan bahwa regulasi emosi mencakup berbagai strategi yang digunakan oleh individu untuk memberikan pengaruh, melakukan kontrol serta mengelola respons emosional internal maupun eksternal terhadap peristiwa yang terjadi. Regulasi emosi sangat penting untuk seseorang beradaptasi terhadap pemicu terjadinya stres dan menjaga kesehatan mental.

Ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi tingkat regulasi emosi seseorang menurut para ahli diantaranya, dalam buku Triyono dan Ekhsan (2019) mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi regulasi emosi seseorang antara lain :

1. Usia dan jenis kelamin

Menurut Maider (Dalam Triyono dan Ekhsan, 2019), usia seseorang mempengaruhi peningkatan regulasi emosinya, semakin seseorang tersebut bertambah usia maka akan semakin baik pula kemampuan nya dalam meregulasi emosi yang ia rasakan. Jika dilihat dari faktor jenis kelaminnya, Salovey dan Sluyter menyatakan bahwa perempuan akan lebih cenderung meminta perlindungan dari orang lain untuk meregulasikan emosinya sedangkan laki-laki cenderung latihan fisik dalam mengatur emosinya.

2. Religiusitas

Menurut Krause (dalam Triyono dan Ekhsan, 2019), religiusitas menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat regulasi emosi seseorang. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka orang tersebut dapat mengatur emosi yang ia miliki dan akan menampilkan emosi yang wajar dan tidak berlebihan.

3. Kepribadian

Cohen dan Armeli (dalam Triyono dan Ekhsan, 2019) menyatakan bahwa regulasi emosi yang rendah biasanya dapat kita lihat bahwa kepribadian seseorang yang neuroticism atau perubahan emosinya tidak dapat terkontrol.

4. Pola asuh

Menurut Parke (dalam Triyono dan Ekhsan, 2019), cara pengasuhan orang tuanya serta sosialisasi emosi yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya menentukan kemampuan seseorang dalam meregulasi emosi anak tersebut.

Selain faktor, ada beberapa aspek yang dapat memunculkan regulasi emosi seseorang. Menurut Gross (Wulandari, 2017) regulasi emosi muncul disebabkan oleh beberapa aspek antara lain:

1. Strategi regulasi emosi (Strategi)

Aspek yang dimaksud yaitu keyakinan pada kemampuan untuk dapat mengontrol emosi negatif dan menenangkan diri.

2. Perilaku untuk mencapai tujuan (Tujuan)

Dengan memiliki tujuan yang jelas, individu menjadi tidak terpengaruh teradap emosi negatif yang dirasakan sehingga dapat berpikir jernih dan melakukan hal yang positif.

3. Mengontrol respon-respon emosional (impuls)

Ada aspek ini individu dapat mengelola emosi yang dirasakan sehingga dapat menghasilkan emosi yang tidak berlebihan dan menunjukkan emosi yang tepat.

4. Penerimaan respon emosional

Aspek ini individu mampu menerima emosi negatif yang muncul dari suatu peristiwa yang telah terjadi serta tidak merasa malu ketika sedang merasakan emosi tersebut.

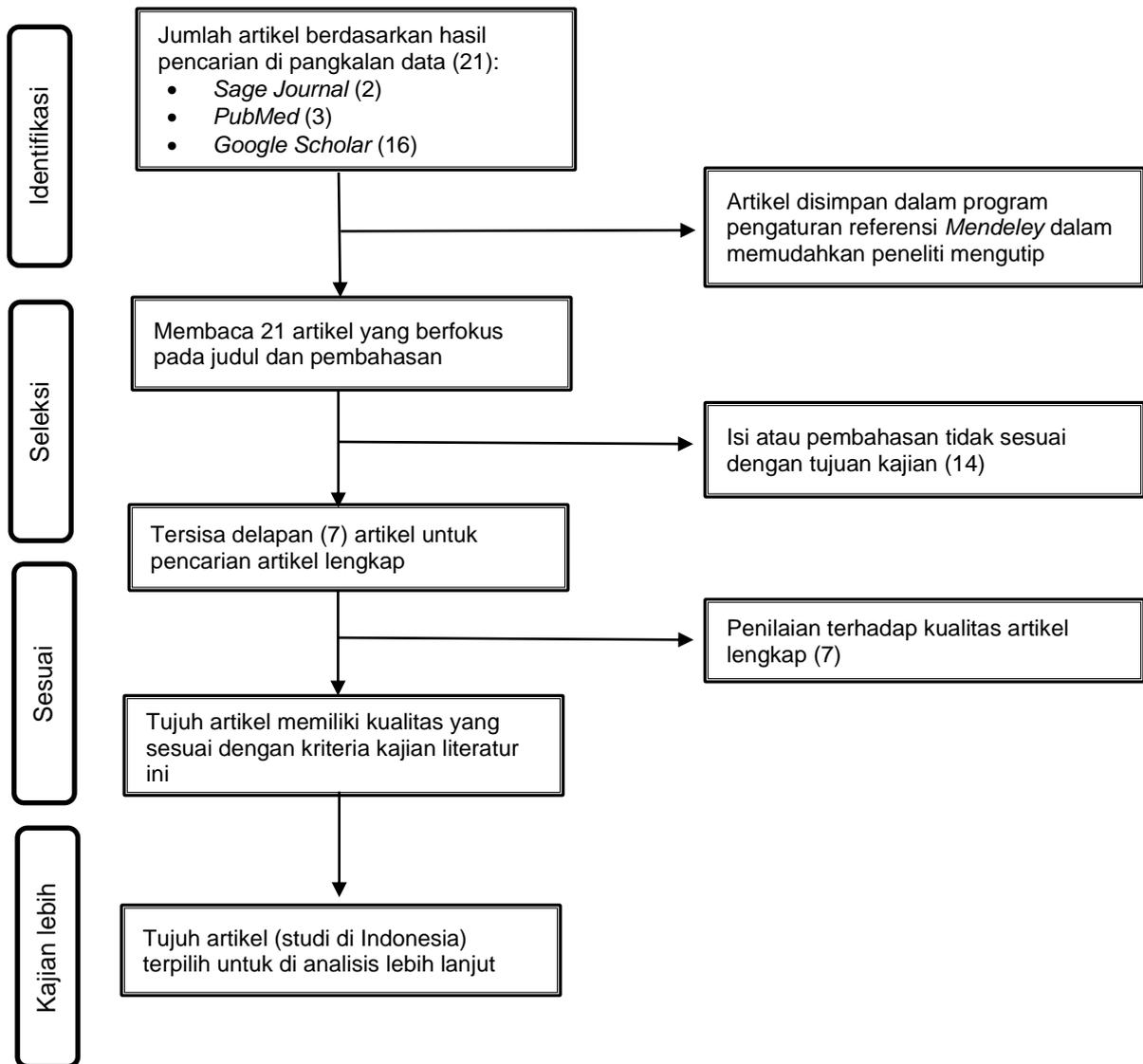
Metodologi

Peneliti melakukan Systematic Literature Review (SLR) guna mengkaji dampak pengabaian terhadap regulasi emosi anak dengan menggunakan pangkalan data internasional, yaitu Sage Journal dan Google Scholar. Ketiga pangkalan data tersebut dipilih karena kemudahan akses untuk mendapatkan artikel secara lengkap, sehingga artikel dapat dianalisis mendalam dan detail. Dalam menelusuri artikel terkait, kami menggunakan kata kunci dalam dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Kata kunci tersebut meliputi: child neglect, child neglect effect, pengabaian terhadap anak. pemakaian kata kunci berbahasa Inggris ditujukan agar didaporkannya hasil artikel yang mungkin ditulis oleh peneliti internasional dan Indonesia yang mempublikasi pada jurnal internasional atau jurnal berbahasa Inggris.

Peneliti dipustuskan dua kriteria utama ketika pemilihan artikel. Kriteria pertama adalah artikel yang dicari merupakan artikel yang diterbitkan kurang lebih dalam kurun waktu 20 tahun terakhir dan kami juga mencantumkan beberapa artikel dari tahun 1993. Dalam rentang waktu tersebut, peneliti berharap bahwa isi artikel masih relevan dan data empiris yang dilaporkan menunjukkan sejauh mana dampak pengabaian terhadap anak mengalami penambahan informasi. Kriteria kedua adalah peneliti mengikutsertakan artikel-artikel yang membahas dan mengeksplorasi mengenai dampak dari pengabaian terhadap anak pada proses analisis sistematis ini.

Didasarkan hasil penelusuran artikel, ditemukan 21 artikel Internasional dan Bahasa Indonesia dari tiga pangkalan data sebagai berikut: Sage Journal (2 artikel) dan Google Scholar (16 artikel), PubMed (3 artikel). Selanjutnya artikel tersebut disimpan dalam program pengaturan referensi, yaitu Mendeley. Setelah dilakukan pembacaan judul dan pembahasan, 5 artikel dieliminasi karena isi tidak sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga terdapat 16 yang dijabarkan dalam bentuk matriks hasil analisis artikel dan selanjutnya ditulis dalam ringkasan tabel. Dari ke enam belas artikel tersebut, terdapat metode kuantitatif dan metode kualitatif.

Analisa terhadap artikel dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama peneliti membaca artikel lengkap dan memahami isi dari semua artikel. Tahap kedua melakukan ekstrasi hasil bacaan dan diringkas dalam bentuk tabel yang menampilkan variabel, metode, serta instrumen yang digunakan. Peneliti juga menyajikan tabel yang menyajikan informasi mengenai judul dan penulis, tujuan penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, dan hasil temuan penelitian. Pada tahap ketiga, peneliti menganalisis adanya perbedaan dan persamaan di setiap artikel yang selanjutnya peneliti akan menyimpulkan temuan dalam bentuk kategori. Hasil analisis dituang dan ditulis lengkap pada bagian temuan dan pembahasan.



Gambar 1. Tahap-tahap PRISMA

Hasil dan Pembahasan

Didasarkan hasil analisis ke tujuh artikel, dampak pengabaian orang tua dalam regulasi emosi anak memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak diantaranya yaitu kesulitan mengelola emosi, perkembangan sosial yang terganggu, masalah kesehatan mental, kinerja akademis yang menurun, perilaku negatif dan kurangnya keterampilan regulasi emosi.

Untuk mencegah dampak negatif tersebut, penting bagi orang tua untuk terlibat aktif dalam regulasi emosi anak mereka. Ini dapat dilakukan dengan memberikan dukungan emosional, menjadi teladan yang baik dalam pengelolaan emosi, dan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak untuk mengekspresikan dan mengatasi perasaan mereka. Rangkuman isi setiap artikel akan dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan artikel

Peneliti	Tujuan	Tempat Penelitian	Jenis Penelitian	Sampel	Metode Pengumpulan Data	Hasil
“Marici et al., (2023) Is Rejection, Parental Abandonment or Neglect a Trigger for Higher Perceived Shame and Guilt in “	“Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki apakah pengabaian orang tua mempengaruhi emosi kesadaran diri seperti rasa bersalah dan malu”	Universitas Vlaicu Arad	Statistik deskriptif	230 responden	Statistik Deskriptif dan Korelasi Variabel	<ul style="list-style-type: none"> • “Anak-anak dan remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga melaporkan tingkat rasa malu yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak dan remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga, namun tidak ada perbedaan dalam hal rasa bersalah; • Semakin tinggi tingkat pelecehan, semakin besar perasaan malu dan bersalah • Perasaan bersalah namun tidak malu dipengaruhi oleh penolakan orang tua • Tahap remaja tidak menjadi faktor meningkatnya perasaan malu dan bersalah. Lingkungan tempat anak dan remaja tumbuh, baik dalam keluarga maupun lembaga, berperan penting

dalam timbulnya perasaan malu dan bersalah. Orang tua atau figur orang tua dapat membentuk emosi moral ini dan dapat menimbulkan perasaan bersalah dan malu pada anak-anak mereka”

“Dewi Paramita et al., n.d. (2020) Adverse Childhood Experience Dan Deliberate Self Harm Pada Remaja Di Indonesia”	“Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh adverse childhood experience terhadap deliberate self-harm pada remaja di Indonesia”	Pulau Jawa	Pendekatan kuantitatif	168 remaja berusia 14-20 tahun yang lebih banyak berdomisili di Pulau Jawa	Pendekatan kuantitatif melalui teknik <i>non-probability sampling / cross sectional dan retrospective.</i>	“Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara adverse childhood experience terhadap deliberate self-harm dengan nilai sig 0,035 < 0,05. Artinya, semakin tinggi adverse childhood experience maka semakin tinggi pula kecenderungan melakukan deliberate self-harm”
“Pertiwi & Lestari (2021) Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis”	“Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena KDRT terhadap anak, dampaknya, dan cara-cara untuk mengatasi serta	Pontianak	Metode Kualitatif	-	Pendekatan Deskriptif	• “Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga: Korban kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya mencakup pelaku dan korban langsung, tetapi juga anak-anak yang menyaksikan kekerasan tersebut.

mencegahnya, guna mendukung tumbuh kembang anak yang sehat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat".

- Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga: Korban kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya mencakup pelaku dan korban langsung, tetapi juga anak-anak yang menyaksikan kekerasan tersebut"

<p>"Syahrul & Nurhafizah, (2021) Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini"</p>	<p>"Untuk meningkatkan pemahaman tentang pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini, Sehingga menimbulkan keinginan untuk mencari atau meningkatkan implementasi pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini bagi orang tua tanpa merasa mengabaikan anak sejak usia dini"</p>	<p>PAUD Kota Payakumbuh</p>	<p>Metode penelitian kombinasi (Mixed methods)</p>	<p>320 orang tua murid taman kanak-kanak usia 5-6 tahun di kota payakumbuh</p>	<p>Mixed methods</p>	<ul style="list-style-type: none"> • "Pola asuh orang tua terbagi menjadi 3 yaitu pola asuh otoriter (Authoritarian), pola asuh demokratis (Democratie), dan pola asuh permisif (Permissive). • Jika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua itu positif maka dampak yang muncul pada anak pun akan positif, akan tetapi sebaliknya jika pola asuh yang diterapkan negatif maka dampak pada perkembangan emosional anak pun akan"
<p>"Hutabarat et al., (2021) Faktor-faktor Penyebab Alexithymia</p>	<p>"Membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait faktor-faktor penyebab</p>	<p>Kota Malang</p>	<p>Kuantitatif</p>	<p>70 dari 150 remaja dengan rentang usia 18 – 23 tahun memiliki kecenderungan</p>	<p>Korelasi (Teknik statistik) Atas bantuan SPSS 25 ver</p>	<ul style="list-style-type: none"> • "Alexithymia merupakan kondisi yang menyebabkan seseorang mengalami ketidakmampuan

<p>pada Remaja”</p>	<p>alexithymia, serta berupaya meminimalisir risiko yang muncul pada remaja terkait alexithymia”.</p>			<p>an alexithymia yang tinggi, dan 80 remaja lainnya memiliki kecenderungan alexithymia yang rendah</p>		<p>n dalam mengenali, merasakan, dan mengidentifikasi emosi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Faktor alexithymia sekunder penulis menemukan kepribadian merupakan penyebab yang tergolong pada faktor tersebut, sedangkan faktor alexithymia primer terdiri dari stres, kecemasan dan kelelahan sebagai penyebab dari alexithymia”.
<p>“Ani, (2020) Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Self- Control Pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Rambang Kabupaten Muara”</p>	<p>“Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap self-control pada siswa kelas VIII SMPN 2 Rambang Kabupaten Muara Enim”</p>	<p>SMPN 2 Rambang Kabupaten Muara Enim</p>	<p>Penelitian kuantitatif korelasional.</p>	<p>Seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 145 siswa</p>	<p><i>Sampling purposive</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • “Pola asuh permisif orang tua berpengaruh dalam self control siswa SMPN 2 Rambang Kabupaten Muara Enim. terbukti pada hasil perhitungan uji keberartian koefisien dengan hasil kategori tinggi Dikatakan kategori tinggi karena pola asuh permisif orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya self control pada siswa, dan faktor yang

mempengaruhi self control lainnya yaitu dari dalam diri individu dan lingkungan individu”

<p>“Mareta & Achmad (2022) Perlindungan terhadap pengabaian hak asuh anak akibat perceraian”</p>	<p>“Tujuan dilaksanakan penelitian ini yakni untuk melihat perlindungan yang dapat diberikan pada pengabaian hak asuh anak dari”</p>	<p>Surabaya</p>	<p>Ppenelitian hukum normatif (<i>normative law research</i>)</p>	<p>-</p>	<p>Studi kasus normatif</p>	<ul style="list-style-type: none"> • “Didasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa dariputusnya suatu perkawinanterdapat akibat hokum yang mebgikurinya, diantaranya yakni berkenaan dengan hask asuh atas anak yang terlahir dari perniakahan. Hak asuh anak akibat perceraian jatuh ke tangan ibu , sebab sang anak masih dibawah 12 tahun. Jika ayah atau ibu kandung dari anak tersebut tidak berkehendak untuk mengasuh maka yang paling memiliki hak asuh yakni nenekdari ibu kandung anak. Jika nenek dari ibu kandung anak tidak ada ataupun meninggal dunis maka hak asuh
--	--	-----------------	---	----------	-----------------------------	--

dari anak tersebut dialihkan pada paman atau abang atau adik kandung dari ibu kandung anak. Jika paman telah tiada maka beralih ke paman dari ayah”

Dampak dari Pengabaian Terhadap Regulasi Emosi Anak

Dampak pengabaian orang tua dalam regulasi emosi anak memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak diantaranya yaitu kesulitan mengelola emosi, perkembangan sosial yang terganggu, masalah kesehatan mental, kinerja akademis yang menurun, perilaku negatif dan kurangnya keterampilan regulasi emosi. Perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak dapat terjejas secara negatif jika orang tua mengabaikan pengendalian emosi anak mereka. Anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan emosional dari orang tua mereka cenderung mengalami kesulitan dalam mengenali, mengungkapkan, dan mengendalikan emosi mereka. (Morris et al., 2017) Hal ini sering kali menyebabkan masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan, serta masalah dalam interaksi sosial dan hubungan interpersonal. Di sekolah, anak-anak ini juga mungkin mengalami penurunan kinerja karena kesulitan berkonsentrasi dan memotivasi diri. Selain itu, mereka berisiko mengambil perilaku negatif sebagai cara untuk mengatasi emosi yang tidak terkendali, seperti agresi atau perilaku berisiko. Kurangnya bantuan untuk mengendalikan emosi mereka juga dapat menghambat pertumbuhan keterampilan coping yang sehat, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk menangani stress. (Paley & Hajal, 2022).

Tinjauan terhadap 30 penelitian (Maguire, et al., 2015) menemukan serangkaian dampak pengabaian, termasuk kesulitan mengatur emosi, menjaga hubungan dengan teman sebaya, dan rendahnya self-esteem (Gross, 1998; Kulkarni, et al., 2013; Maguire et al., 2015). Permasalahan lainnya adalah rendahnya nilai kecerdasan (Fishbein, dkk., 2009; Kantor, dkk., 2004), harus mengulang kelas (de Paul & Arruabarrena, 1995), dan memerlukan lebih banyak pendidikan khusus (Romeo, 1993) dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terabaikan. Hildyard dan Wolfe (2002) menemukan bahwa dampak pengabaian fisik berbeda dengan dampak kekerasan. Anak-anak yang terabaikan memiliki defisit kognitif dan akademis yang lebih parah, penarikan diri dari pergaulan dan interaksi teman sebaya yang terbatas, serta masalah perilaku internalisasi. Dalam studi prospektif longitudinal besar yang dilaporkan baru-baru ini, pengabaian dikaitkan dengan beberapa masalah kesehatan mental di masa dewasa, seperti kecemasan, depresi, dan kenakalan pada pria, serta gangguan fungsi lainnya (Strathearn et al., 2020).

Pengabaian pada masa anak usia dini, termasuk masa prenatal mempengaruhi perkembangan kapasitas otak dan volumenya. Anak-anak yang mengalami pengabaian pada anak usia dini mengalami kesulitan dalam fungsi kognitif, linguistik dan perilaku (Spratt et al. 2012). Pengabaian dikaitkan dengan keterlambatan dalam perkembangan bahasa ekspresif, reseptif, dan keseluruhan, yang memainkan peran penting dalam pengembangan kesulitan perilaku di kemudian hari. Anak yang mendapatkan pengabaian akan lebih pasif, menarik diri, apatis, kurang terlibat dalam lingkungan sosial dan fisik, merasa tidak berdaya saat berada dalam tekanan dan menunjukkan keterlambatan dalam perkembangannya. ((Egeland dkk, 2002) percaya bahwa anak akan menginternalisasikan pesan ketidakberhargaannya dan berasumsi bahwa dirinya tidak akan berhasil mendapat teman, sukses dan meraih prestasi di sekolah atau diperhatikan.

Dalam jangka panjang, anak-anak terlantar menghadapi risiko lebih besar mengalami kesulitan emosional, perilaku dan interpersonal, gangguan kesehatan mental, dan kesulitan belajar serta pencapaian prestasi akademik, kenakalan remaja, aktivitas kriminal dan kekerasan di masa dewasa (Daniel et al. .2011, DePanfilis 2006). Pengabaian fisik pada anak-anak prasekolah dikaitkan dengan interaksi yang buruk dengan teman sebaya, isolasi sosial, ketidakpatuhan dan agresi, apatis, pasif, kurangnya fleksibilitas, ketekunan dan antusiasme (Watson 2005). Selain itu, terdapat kesulitan dalam pengaturan emosi, menunjukkan emosi kepada orang lain, membedakan keadaan emosi, dan citra negatif terhadap diri sendiri dan orang lain (Peterson et al. 2014).

(Widom et al. 2007, Gil et al. 2009, Norman dkk.2012) berpendapat bahwa pengabaian pada masa kanak-kanak akan berkaitan dengan masalah kesehatan mentalnya saat individu tersebut berada di masa dewasa, kemungkinan ia akan mengalami depresi, gangguan stress pasca trauma, gangguan kecemasan, penyalahgunaan zat psikoaktif, bahkan upaya bunuh diri. Orang dewasa yang diabaikan di masa kanak-kanak mengalami kesulitan dalam mempertahankan hubungan intim jangka panjang (Colman & Widom 2004).

Faktor Pengabaian Terhadap Regulasi Emosi Anak

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa ada banyak penyebab pengabaian orang tua terhadap anak. Menurut (Cline & Fay, 2020), Orang tua mungkin mengabaikan pengendalian emosi anak karena berbagai alasan, seperti stres finansial, masalah kesehatan mental, atau tidak sadar betapa pentingnya peran mereka dalam pertumbuhan emosi anak. Orang tua yang mengalami stres finansial atau bekerja berjam-jam mungkin merasa kewalahan dan tidak mampu menyediakan waktu atau energi untuk terlibat secara emosional dengan anak mereka. Selain itu, orang tua yang menderita kecemasan, depresi, atau gangguan mental lainnya sering kali kesulitan memberikan dukungan emosional yang konsisten dan konstan. Karakteristik orang tua (psikopatologi, distorsi kognitif, atau pengalaman pengasuhan yang tidak tepat) merupakan faktor penyebab utama penelantaran anak. Model ini tidak mempertimbangkan keadaan sosial dan ekonomi yang dapat mempengaruhi pola asuh, serta pengakuan dan dukungan terhadap pengabaian (Smith & Fong 2004). Orang tua mungkin tidak menyadari efek jangka panjang dari

pengabaian emosional atau tidak tahu bagaimana membantu anak mengelola emosi mereka. Anak-anak yang memiliki karakteristik unik akan lebih rentan terhadap pengabaian. Namun bukan berarti faktor risiko ini merupakan tanggung jawab atas pengabaian yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Respon orang tua atau wali ketidaksempurnaan anak menentukan apakah anak tersebut akan ditelantarkan atau tidak. Faktor risiko terkait anak yang menyebabkan terjadinya pengabaian orang tua terhadap anak antara lain:

1. Usia, karena pada faktanya bayi dan anak kecil akan sangat bergantung pada orang tua/wali dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Selain itu, masa kanak-kanak merupakan periode kritis dalam perkembangan untuk membentuk keterikatan yang aman (attachment secure) anak tersebut.
2. Jenis kelamin.
3. Perilaku, anak-anak yang menunjukkan gangguan perilaku dengan kompetensi sosial yang buruk lebih rentan untuk diabaikan (Schumacher et al. 2001).
4. Kecacatan (ketidakmampuan) seorang anak. Anak-anak penyandang disabilitas (cacat fisik, intelektual, mental ataupun multipel) 4,6 kali lebih besar terkena penelantaran dibandingkan dengan anak-anak tanpa disabilitas (Jones dkk. 2012).

Selain faktor risiko terkait anak yang menyebabkan terjadinya pengabaian orang tua terhadap anak, terdapat berbagai faktor yang berkaitan dengan orang tua atau wali yang dapat meningkatkan pengabaian anak yaitu isolasi sosial, pengalaman negatif orang tua di masa kecil, penggunaan zat psikoaktif, dan aktivitas kriminal. Faktor-faktor ini mempengaruhi kemampuan orang tua dalam memahami kebutuhan anak serta berpengaruh terhadap keterikatan yang aman (attachment secure) yang dapat berakibat pada pengabaian anak. Orang tua yang lebih muda (misal remaja yang sudah mempunyai anak) akan berisiko lebih besar untuk melakukan pengabaian karena terbatasnya keterampilan serta pengalaman hidup. Faktor ekonomi dan lingkungan juga dapat menjadi pertimbangan yang atas lemahnya regulasi afektif dalam kehidupan sehari-hari remaja (Parkinson dkk. 2017). (Schumacher et al. 2001) menyatakan bahwa stres orang tua, rendahnya harga diri, kesulitan dalam regulasi afektif, pengangguran dan kurangnya dukungan sosial, pengalaman negatif orang tua di masa kanak-kanak dan hubungan yang buruk dengan orang tua merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap pengabaian pada anak.

Ciri-ciri Pengabaian Terhadap Regulasi Emosi Anak

Anak-anak yang mengalami pengabaian seringkali memiliki bagian otak yang kurang berkembang dan bertanggung jawab atas kognisi dan emosi. Ketika mengalami pengabaian mengakibatkan perkembangan berlebihan pada area otak yang bertanggung jawab untuk bertahan hidup sehingga menyebabkan kecemasan, impulsif, regulasi afektif yang buruk serta hiperaktif. Beberapa tanda dan perilaku anak serta interaksi mereka dengan orang tua dapat menunjukkan pengabaian orang tua terhadap pengendalian emosi anak. Anak-anak yang mengalami pengabaian emosional sering mengalami kesulitan untuk

mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi mereka. Dalam interaksi dengan orang tua, sering terlihat kurangnya komunikasi yang mendalam tentang perasaan dan pengalaman emosional anak. Orang tua mungkin tampak tidak peduli atau tidak peduli terhadap kebutuhan emosional anak, dan jarang memberikan dukungan atau dorongan emosional. (Samani, Muchlas & Hariyanto, 2011). Anak-anak yang terabaikan akan lebih menderita dibandingkan anak-anak sebaya lainnya karena mereka akan menjadi lebih pasif, menarik diri, apatis, kurang terlibat dalam lingkungan sosial dan fisik, kembali merasa tidak berdaya ketika berada di bawah tekanan dan menunjukkan keterlambatan perkembangan yang signifikan. Menurut (Egeland dkk. 2002) bahwa anak akan menginternalisasikan pesan ketidakberhargaannya dan berasumsi bahwa ia tidak akan berhasil mendapatkan teman, meraih kesuksesan di sekolah atau diperhatikan. Selain itu, anak yang mengalami pengabaian memiliki kesulitan dalam mengatur emosi yang ia rasakan, menunjukkan emosi, membedakan keadaan emosi, serta citra negatif terhadap diri sendiri dan orang lain (Peterson et al. 2014).

Kesimpulan

Pengabaian pada anak merupakan kelalaian dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti pengabaian emosional, hubungan, dan sosial di lingkungan sekitar atau pertemanan. Meregulasi emosi pada umumnya merupakan hal yang penting untuk kesehatan seseorang, namun pada anak-anak yang mengalami pengabaian cenderung mengalami kesulitan dalam meregulasi emosi mereka. Pengabaian dapat menyebabkan anak-anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan regulasi emosi dengan baik. Pada hal ini, keluarga berperan penting untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan regulasi emosi yang baik dan menciptakan lingkungan emosional yang sehat. Tujuan dari penelitian ini adalah dampak pengabaian terhadap regulasi emosi anak melalui peninjauan literatur yang sistematis. Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pengabaian orang tua dapat berdampak pada pengembangan emosional, sosial, dan psikologis anak, serta menurunkan kinerja pada akademik dan mendorong perilaku negatif. Anak-anak yang mengalami pengabaian dapat mengalami masalah kesehatan mental, kesulitan dalam interaksi sosial, dan penurunan motivasi diri di sekolah.

Pengabaian pada anak usia dini juga dapat berdampak pada perkembangan mereka dalam fungsi kognitif, linguistik, serta perilaku mereka. Anak-anak yang mengalami pengabaian cenderung mengalami kesulitan dalam mengatasi tekanan dan berisiko mengalami masalah perilaku, masalah emosional, hingga aktivitas kriminal di masa dewasa. Dalam pengabaian yang dilakukan orang tua terhadap anak ini memiliki faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut yaitu masalah ekonomi, masalah kesehatan mental, kurangnya kesadaran akan tanggung jawab mereka sebagai orang tua, dan sifat orang tua yang tidak memadai. Penting untuk disadari tanda-tanda anak-anak yang mengalami pengabaian seperti sulit untuk mengidentifikasi emosi mereka dan kurangnya dalam berinteraksi emosional dengan orang tua mereka. Ketika para orang tua sadar dan perhatian terhadap tanda-tanda tersebut, selanjutnya para orang tua perlu mencari cara

untuk membantu anak mereka dalam mengendalikan emosi mereka dengan cara yang positif.

Pengabaian orang tua terhadap kontrol emosi anak dapat berdampak pada banyak aspek kehidupan anak. Anak-anak yang tidak menerima dukungan emosional dari orang tua sering mengalami kesulitan mengelola emosi mereka sendiri, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres pasca-trauma. Karena kurangnya keterampilan komunikasi emosional dan kepercayaan diri, mereka mungkin mengalami kesulitan secara sosial dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya. Karena kesulitan mereka dalam berkonsentrasi dan mengatasi stres sekolah, anak-anak ini mungkin menunjukkan penurunan kinerja di sekolah. Frustrasi dan ketidakmampuan untuk mengungkapkan emosi dengan cara yang sehat juga dapat menyebabkan perilaku negatif seperti agresi, pemberontakan, atau penarikan diri. (Baumrind, 2012). Dalam jangka panjang, pengabaian ini dapat menghambat pertumbuhan identitas dan harga diri anak serta mempengaruhi kualitas hubungan mereka di masa dewasa, membuat mereka lebih rentan terhadap konflik dan kesulitan dalam membangun hubungan yang kuat dan mendukung. Regulasi diri menjadi faktor protektif penting terhadap perilaku-perilaku berisiko, terutama saat individu berada pada tahapan perkembangan usia remaja (Steinberg, Dahl, Keating, Kupfer, Masten & Pine, 2015).

Daftar Puskata

- Ani, S. P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang tua Terhadap Self-Control (Studi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Rambang Kabupaten Muara Enim). *Psikodidaktika: Jurnal ilmu pendidikan, psikologi, bimbingan dan konseling*, 5(1), 56-64.
- Avdibegović, E., & Brkić, M. (2020). Child neglect-causes and consequences. *Psychiatria Danubina*, 32(suppl. 3), 337-342.
- Baumrind, D. (2012). Differentiating between confrontive and coercive kinds of parental power-assertive disciplinary practices. *Human Development*, 55(2), 35-51.
- Dubowitz, H., Roesch, S., Lewis, T., Thompson, R., English, D., & Kotch, J. B. (2022). Neglect in childhood, problem behavior in adulthood. *Journal of interpersonal violence*, 37(23-24), NP22047-NP22065.
- Mareta, V., & Achmad, M. J. (2022). Perlindungan Terhadap Pengabaian Hak Asuh Anak Akibat Perceraian. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal Of Law And Social-Political Governance*, 2(1), 484-502.
- Marici, M., Clipa, O., Runcan, R., & Pîrghie, L. (2023, June). Is rejection, parental abandonment or neglect a trigger for higher perceived shame and guilt in adolescents?. In *Healthcare* (Vol. 11, No. 12, p. 1724). MDPI.
- Paramita, A. D., Faradiba, A. T., & Mustofa, K. S. (2020). Adverse childhood experience dan deliberate self harm pada remaja di Indonesia. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 16-28.

-
- Pertiwi, A. D., & Lestari, T. (2021). Dampak Terhadap Perkembangan Psikososial anak yang pernah mengalami kekerasan dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1860-1864.
- Pradnyadewi, I. G. A. A. M., & Widiasavitri, P. N. (2023). Faktor-faktor penyebab Alexithymia pada remaja: literature review. *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani*, 8(1).
- Saifullah, S., & Djuwairiyah, D. (2019). Peran Keberfungsian Sistem Keluarga Pada Regulasi Emosi Remaja. *Maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 1(2), 82–93. <https://doi.org/10.35316/maddah.v1i2.510>
- Samani, Muchlas & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, H. H. (2014). Pola pengasuhan keluarga dalam proses perkembangan anak. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 19(3).
- Simon, E., Raats, M., & Erens, B. (2024). Neglecting the impact of childhood neglect: a scoping review of the relation between child neglect and emotion regulation in adulthood. *Child Abuse & Neglect*, 153, 106802.
- Steinberg, L., Dahl, R., Keating, D., Kupfer, D. J., Masten, A. S., & Pine, D. S. (2015). The Study of Developmental Psychopathology in Adolescence: Integrating Affective Neuroscience with the Study of Context. In *Developmental Neuroscience* (Vol. 2, pp. 710- 741). John Wiley and Sons Ltd
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dimasa pandemi virus corona 19. *Jurnal Basicedu* , 5 (2), 683-696.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dimasa pandemi corona virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683-696.
- Thiadi, RC, & Risnawaty, W. (2022). GAMBARAN RESILIENSI EMERGING DEWASA YANG MENGALAMI PENGABAIAN EMOSIONAL AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* , 6 (3), 592-598.